TEOLOGI KELUARGA:

KAJIAN TERHADAP KEJADIAN 1-3

SEBAGAI DASAR PEMAHAMAN ESENSI KELUARGA KRISTEN

Oleh: Bakhoh Jatmiko, M.Th.¹

Abstract

Family is an intersting entity to study. Theologically, a family is a God established

intitution in the marrital bound between a man and a woman. The family that designed by

God himself has been through many threads and challenges from the world that promoting

new values for the family that makes the family origin values put by God are being faded

out. Many distortions in the family have become challenges for the church and the

believers to set the focus to a family as mentioned in the Bible especially Genesis 1-3 as a

resources where Christians capture the picture of the first family that have ever existed.

Keywords: family (Christian Family), Genesis, married

Pendahuluan

Kitab Kejadian di dalam bahasa Ibrani adalah Bereshit, yang artinya: Pada

mulanya. Sesuai dengan judulnya, kitab ini memuat kisah permulaan dari segala sesuatu.

Langit bumi, alam semesta, hewan, tumbuhan, manusia, termasuk keluarga dan segala

macam hal yang ada di dunia ini. Kejadian pasal satu dan dua adalah keadaan ideal

bagaimana seharusnya ciptaan Tuhan bergerak, berkembang untuk memuliakan Allah

Sang Pencipta yang Mahakudus. Di dalamnya, termuat maksud dan rancangan Allah untuk

menolong ciptaan-Nya, khususnya manusia memiliki nilai sebagaimana ia diciptakan.

¹Penulis adalah Dosen di Sekolah Tinggi Teologi Nazarene Indonesia

83

Tuhan merancang manusia dengan segala hikmat-Nya, termasuk untuk menikmati hubungan; hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan ciptaan lain yang berbeda jenis serta hubungan manusia dengan sesamanya yang diciptakan sepadan dengan dia. Dalam hubungan yang terakhir ini, Tuhan memberikan berbagai penegasan dan mandat khusus dalam sebuah ikatan yang berasal dari Allah. Ikatan ini kemudian hari "melembaga" dan dikenal dengan sebutan "Keluarga."

Kejadian pasal tiga memang memuat tragedi memilukan yang menimpa keluarga pertama ini sehingga semua keluarga di muka bumi menerima dampaknya. Namun, yang menarik adalah: Tuhan tidak merombak ikatan hubungan dalam entitas pertama ini. Tuhan tidak mau memisahkan Adam dan Hawa yang terbukti satu diantara tergoda dan menyeret yang lain, sementara yang satu menyalahkan dan mencari pembenaran pribadi. Ikatan keluarga menjadi ikatan yang diwariskan terus menerus dari generasi ke genarasi hingga hari ini. Tiga pasal pertama ini yang bisa dijadikan rujukan untuk menemukan esensi dan hakekat keluarga di dalam Alkitab.

Latar Belakang

Keluarga adalah entitas ikatan sosial terkecil namun juga merukan *nukleus* bagi ikatan sosial yang lebih besar. Keluarga merupakan inti dari sebuah masyarakat dan kelompok sosial yang ada. Namun, dewasa ini tidak dapat disangkal bahwa implementasi prinsip ikatan hubungan dalam keluarga mengalami pembiasan atau bahkan kerusakan. Keluarga yang dirancang Tuhan sejak mulanya dicabik oleh "penyakit" yang berupa poligami, perceraian, perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), homoseksualitas dan berbagai hal yang lain.

Kemajemukan Indonesia yang terwujud di dalam keragaman suku bangsa yang ada di dalamnya, membuat bangsa ini kaya akan corak kekhasan budaya (*local culture*)yang dimiliki. *Local culture* yang dimiliki oleh masyarakat memuat *local indigenious* atau nilai dan filosofi dari semua praktek hidup dan kebiasaan yang dilakukan sehari-hari seharihari. *Local indigenious* akan menentukan bagaimana kebiasaan, ritual dan adat dalam *local culture* tertentu.

Pernikahan dan keluarga di dalam budaya bangsa Indonesia pada umumnya dipandang sebagai ikatan sakral bagi seorang pria dan wanita. Kesakralan ini diwujudkan dalam berbagai perlengkapan simbolis, upacara dan ritual yang harus dijalani di dalam proses pernikahan. Sebagai contoh, dalam masyarakat suku Jawa, setiap upacara termasuk adat istiadat memiliki sifat yang sakral baik mengenai niat, tujuan, bentuk upacara, perlengkapan upacara maupun tata laku pelaksanannya. Sedangkan di dalam kebiasaan masyarakat Batak, pernikahan dilihat sebagai tahapan penting kehidupan yang ditunjukkan dengan adanya elemen-elemen yang harus dihadirkan di dalam setiap acara pernikahan. Pierce, seperti dikutib oleh Sobur mengatakan bahwa ada tiga hal yang hadir di dalam pernikahan: ikon, indeks dan simbol yang mewakili *signifian* (penanda atau sesuatu yang dapat dipersepsi sebagai tanda) dan *signifia* (petanda atau isi atau makna tanda itu).

Bentuk-bentuk yang hadir dalam masyarakat Jawa dan Batak juga ditemukan di dalam suku-suku lain di Indonesia. Keragaman ritual dan simbol di tiap-tiap suku di Indonesia menjadikan Indonesia kaya akan *local culture* tentang pernikahan. Namun, yang menarik, dari berbagai *local culture* yang ada di Indonesia, khususnya berhubungan dengan pernikahan; terdapat benang merah *local indigenious* yang sama, yaitu bahwa pernikahan adalah ikatan yang sangat dihormati oleh masyarakat Indonesia pada umumnya.

²Harmanto Bratasiswara, *Bauwarna: Adat Tata Cara Jawa* (Jakarta: Yayasan, 2000), hal. 637.

³Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 42.

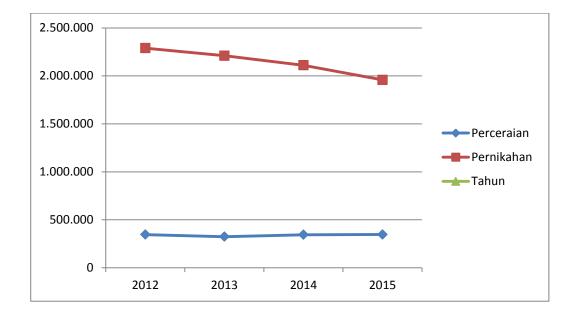
Tanpa mencari kambing hitam, nilai-nilai luhur bangsa ini nampaknya sudah tergerus. Bukan hanya memiliki pandangan bahwa ritual, adat dan berbagai tahapan dalam pernikahan adalah hal yang rumit, bertele-tele dan tidak relevan dengan kemajuan jaman; pernikahan diupayakan supaya dilaksanakan sepraktis mungkin atau bahkan secepat mungkin. Memang tidak salah jika memilih pernikahan dengan kemasan yang lebih modern dari pada tradisional; yang ringkas daripada yang rumit, namun sayang sekali jika pilihan "yang modern" itu juga diikuti pertukaran nilai-nilai luhur di dalamnya.

Perceraian

Salah satu fenomena sosial yang tidak bisa dipandang sebelah mata dalam konteks Indonesia adalah perceraian.Angka putusan perpisahan keluarga di Indonesia terbilang tinggi. Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia menyampaikan data perceraian dari tahun 2012 hingga 2015 yang menunjukkan adanya peningkatan kasus perceraian di keluarga Indonesia.⁴

Table 1. Tren Percerian dan Pernikahan di Indonesia tahun 2012-2015

⁴https://www.bps.go.id/Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015, diakses pada 21 Agustus 2017



Tahun	Pernikahan	Pengajuan Cerai
2012	2.289.648	346.480
2013	2.210.046	324.247
2014	2.110.776	344.237
2015	1.958.394	347.256

Data yang dirilis oleh BPS ini menarik untuk dicermati. Tren terhadap angka pernikahan dan perceraian justru berbanding terbalik. Dari tahun 2012-2015 jumlah pernikahan terus mengalami peningkatan, sedangkan angka perceraian tidak mengikuti tren jumlah perikahan, tetapi justru sebaliknya. Penurunan angka pernikahan tertinggi terjadi di tahun 2015 sebanyak 8%, sedangkan di tahun yang sama terjadi peningkatan perceraian tertinggi selama kuartal data yang disajikan sebanyak 7%. Angka ini cukup mengkhawatirkan apalagi jika data ditelusuri hingga tahun 2010 yang mencatat 285.184 kasus perceraian, yang berarti terjadi peningkatan hingga 22% di tahun 2014.⁵

⁵https://www.merdeka.com/Indonesia Darurat Perceraian, diakses 21 Agustus 2017

Distorsi Hakekat Keluarga

Selain kedua latar belakang di atas, penulisan artikel ini juga dilatar belakangi oleh gejala sosial lain yang ada di masyarakat dewasa ini berhubungan dengan kebahagiaan seseorang dalam konteks pernikahan. Kembali merujuk pada data BPS, diketahui bahwa indeks kebahagiaan penduduk yang belum menikah cenderung lebih tinggi (71,53) dibanding penduduk dengan status pernikahan lain. Hal itu ditunjukkan dalam pola yang terdapat pada Dimensi Makna Hidup(Eudaimonia) yang menunjukkan penduduk yang belum menikah memiliki indeks yang tertinggi (74,93) dibandingkan penduduk dengan status perkawinan yang lain. Meski memang, pada Subdimensi Kepuasan Hidup, indeks tertinggi terdapat pada penduduk yang sudah menikah (76,47), dibanding mereka yang melajang (71,20).⁶

Terdapat keyakinan dan gaya hidup masyarakat dewasa ini yang mengeliminir peran-peran sentral yang dimiliki keluarga. Misalnya, keyakinan yang hanya memperbolehkan pria dan wanita hidup bersama dalam satu rumah adalah keyakinan kolot yang harus ditinggalkan. Wanita atau pria dewasa adalah pribadi yang memiliki kebebasan memilih apa yang baik dan benar menurut dirinya. Kemudian keyakinan yang justru melihat keluarga sebagai pembatas atau pengikis kebahagiaan. Sebuah penelitian oleh Dmitry Tumin, seorang peneliti sosial di Universitas Negerti Ohio menyebutkan bahwa tidak ada korelasi antara status pernikahan dan kesehatan. ⁷ Justru, karena banyaknya tuntutan dan tanggung jawab dalam keluarga, banyak pasangan menikah saat ini yang cenderung merasakan pernikahan sebagai sumber konflik dan stres yang berisiko terhadap kesehatan.

https://www.bps.go.id/Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015, diakses pada 21 Agustus 2017

⁷Dmitry Tumin, *Does Marriage Protect Health? A Birth Cohort Comparison* dalam Social science Quartely, vol. 98, edisi 2, Juli 2015

Pemikiran-pemikiran seperti diatas sering kali menjadi benalu bagi nilai dan esensi keluarga yang sesuai dengan Firman Tuhan. Globalisasi dan kemajuan era teknologi komunikasi membuat informasi yang bisa diakses oleh siapa saja tanpa adanya sebuah saringan yang menolong pembaca, khususnya orang percaya mengambil sikap dan posisi yang kongruen, persisten dan konsisten sesuai Firman Tuhan.

Esensi Keluarga Kristen dalam Kejadian 1-3

Pada pembahasan berikut ini, penulis akan mengkaji esensi keluarga berdasarkan pendekatan hermeneutik Induktif terhadap nats yang bertalian dengan keluarga dalam Kejadian 1-3. Pemilihan dan pembatasan teks berdasarkan latar belakang peristiwa yang dicatat di sana. Di dalam tiga pasal pertama ini terdapat dua setting yang sangat bertolak balakang; yaitu dunia pra-dosa dan dunia pasca-dosa; namun peran keluarga secara konsisten dimunculkan sebagai entitas yang penting.

Keluarga Sebagai Gambaran Keberadaan Allah

Ketika Tuhan menciptakan manusia, Tuhan memulai dengan pernyataan : Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang melata yang merayap di bumi. ⁸

Kemudian, penulis kitab Kejadian memberikan keterangan dengan sudut pandang orang ketiga tentang pernyataan Allah tersebut :

Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.⁹

Kebenaran pertama yang secara umum diungkapkan di dalam pernyataan tentang manusia yang diciptakan "segambar dan serupa" dengan Allah adalah berkenaan dengan keberadaannya yang memiliki sifat-sifat moral dan etis yang juga dimiliki Allah.

⁸Kejadian 2: 26

⁹Kejadian 2: 27

Segambar dan serupa dengan yang disebut di ayat tersebut merupakan fakta yang mengungkap keberadaan manusia yang sengaja diciptakan berbeda manusia dari ciptaan lainnya. Manusia adalah "pribadi" yang memiliki kemampuan berpikir, merasa dan berkehendak, dengan disertai kecakapan kehidupan dan pertumbuhan moral. Lebih jauh, manusia juga kecondongan moral yang dimiliki Allah, yang membuatnya mengasihi Allah, mencintai kebenaran, dan membenci kejahatan.

Analogi Keberadaan Allah Tritunggal

Segambar dan serupa dengan Allah yang menjadi nature manusia juga menunjukkan sebuah "pola" yang mencerminkan hakekat Allah sendiri. Keberadaan ciptaan Allah seolah-olah menjadi sebuah *clue* terhadap keberadaan Allah yang berselubung misteri. Stephen Post melihat keluarga sebagai salah satu analogi yang digunakan untuk menggambarkan keberadaan Allah Tritunggal. ¹⁰ Pendekatan semacam ini digunakan oleh para sarjana yang meyakini bahwa Kejadian 1 merupakan dasar yang bisa digunakan didalam meneguhkan Trinitarianisme.

Sebagai salah satu contoh, ada banyak pertanyaan yang sering diajukan seputar nama אַלהֵים ('ĕlōhîm)yang pertama kali muncul dalam Kejadian 1:1. Nama 'ĕlōhîmdiyakini berasal dari kata אַל 'ĕl) yang akhirnya juga membentuk padanan nama-nama seperti Eloah, Elim, dan lain sebagainya. Nama El secara literal berarti "Yang Kuat" adalah kata yang lahir dari bahasa induk Semitik, oleh karenanya bentukan dari kata ini juga dipakai di

¹⁰ Post menuangkan pikirannya didalam topik "analogical-family theology." Pembahasan selengkapnya baca di Stephen Post, *Spheres of Love Toward a New Ethics of the Family* (Dallas: Southern Methodist University Press, 1994).

¹¹Ada beberapa pandangan lain yang mengaitkan kata *Elohim* dengan akar kata '*lh* yang berarti "takut." Sementara pendapat lain meyakini bahwa akar kata baik 'ĕl maupun 'ĕlōhîmadalah 'ĕlōah. Jack B. Scott "'ĕl" dalam *Theological Wordbook of the Old Testamment*, disunting oleh R. Laird Harris, dkk (Chicago: Moody, 1980), I: 41.

dalam berbagai bahasa di Timur Tengah. Dalam bahasa Arab adalah *II*; di Akadian, *Ilum*; di Aram *Elah*; dan di Siria, *Alaha*. 12

Dalam konteks teologi proper maupun trinitarian, pertanyaan yang sering muncul adalah mengenai studi gramatikal pada nama *Elohim*. Di dalam bahasa Ibrani, akhiran "im" adalah akhiran untuk kata benda bergender maksulin, dan berjumlah jamak. ¹³¹⁴ Memang ada banyak pendapat yang berusaha memahami nuansa kejamakan dalam nama *Elohim* ini. Salah satunya adalah pendapat yang mengatakan bahwa akhiran "im" yang biasanya untuk kata benda maskulin jamak, merupakan abstraksi (gambaran) seperti dalam kata *chayyim* (kehidupan) atau *betulim* (Keperawanan); sehingga *Elohim* dimengerti sebagai Yang Ilahi. Hindarto berpendapat bahwa akhiran "*im*" ini memiliki dua pengertian. Pertama, memang berarti numerik yang menunjukkan jamak dalam angka hitung. Kedua, dalam arti maiestasis, atau kepada keagungan Sang Pencipta. ¹⁵ Di dalam konteks Alkitab, makna "im" yang berarti jamak jika *elohim* yang dimaksud adalah allahallah palsu (band. Kel. 20:30); sedangkan untuk menyatakan Allah yang benar, akhiran "im" selalu dimengerti dalam pengertian tunggal dari Satu-satunya Allah yang benar, dan kemajemukannya menunjuk kepada kemuliaan-Nya.

Bagaimana memahami konsep trinitarian yang jamak dalam persona dan satu di dalam hakekat. Penggalian yang dilakukan sebelumnya tentang nama Elohim yang memberikan pemahaman bahwa ada "kejamakan" sekaligus kesatuan disana. Sekaligus jika melihat Kejadian 1 sebagai jendela Trinitarian, maka di sana terdapat Firman yang kemudian hari dijelaskan oleh rasul Yohanes sebagai *logos* yang bersama-sama dengan Allah dalam kekekalan waktu; serta Roh Allah yang disebutkan juga di dalam teks secara

¹²Pembahasan ini pernah disampaikan oleh Teguh Hindarto, "*Kritik dan Jawab terhadap Efraim Bar Nabba*" Bambang Noorsena, dalam *Majalah Bahana*, edisi Maret 200 1b. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.

¹³WTM Morphology, Bible Works, digital librabry.

¹⁴Gesenius, A Grammar of the Hebrew Language.

¹⁵Hindarto, Kritik dan Jawab terhadap Efraim Bar Nabba, Hal. 2.

jelas.Sekali lagi, keberadaan suami-istri merupakan pantulan gambaran Bapa, Anak dan Roh Kudus yang masing-masing ada sebagai pribadi terpisah tetapi sekaligus Esa dan sehakekat. Tentu saja pendekatan ini tidak melihat jumlah bilangan matematis, namun seperti yang ditekankan oleh Balswick dan Balswick gambaran ini berpusat pada tema ikat janji, anugerah, dan keintiman yang ada di dalamnya. ¹⁶ Pendekatan analogi ini menolong untuk memahami bahwa pola hubungan antar anggota keluarga – khususnya suami dan istri adalah cerminan keunikan hubungan dalam pribadi Allah Tritunggal.¹⁷ Kovach dan Schem juga mengatakan bahwa hubungan suami-istri dirancang Allah dengan sangat khusus untuk mencerminkan keberadaan-Nya. 18

All the members of a family are equal in who they are as human beings. Each one is equal in value and dignity and worth; in this, they mirror the equality that we see among the three Persons of the Trinity. Because of this equality of dignity and worth, each member of the family ought to be accorded respect and be treated as someone created in the image of God. 19

Bagi sarjana seperti Kovach dan Schem, Allah Tritunggal yang begitu rumit dan kompleks, secara alami digambarkan dalam hubungan setiap anggota keluarga yang menjadi satu kesatuan yang sejajar dan utuh.

Pola hubungan suami-istri (Adam dan Hawa yang diciptakan segambar dan serupa dengan Allah) akan menjadi petunjuk bagaimana keberadaan Allah Tritunggal bisa dijelaskan. Prinsip hubungan sosial manusia (suami-istri) yang dinamis namun yang merupakan satu entitas yang utuh dan tidak terbagi-bagi merupakan petunjuk yang mencerminkan pola hubungan di antara Allah Tritunggal yang kudus. ²⁰Suami-istri yang merupakan dua pribadi berbeda, namun di satukan Allah menjadi "satu daging".

¹⁶ Jack O. Balswick dan Judith K. Balswick, The Family: A Christian Perspective on the Contemporary Home, edisi 3 (Grand Rapids, Michigan: 2007), Hal. 19

¹⁷Ibid, Hal. 18 ¹⁸S. Kovach and P. Schemm, "A Defense of the Doctrine of the Eternal Subordination of the Son," Journal of the Evangelical Theological Society 42 (1990): hal. 461-76

¹⁹Bruce A. Ware, "Father, Son, and Holy Spirit: The Trinity as Theological Foundation for Family Ministry" dalam The Journal of Family Ministry Vol. 1, Issue 2. (2011), p. 7

²⁰Stanley Grenz, The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei (Louisville: Westminster John Knox, 2001), hal. 48

Kebenaran ini nampaknya ganjil secara matematis. Suami-Istri bukan lagi dua, melainkan satu. Dua entitas berbeda; yang masing-masing independen dan saling terpisah, kemudian dikatakan sebagai satu kesatuan yang utuh dan tidak terbagi-bagi. Seperti yang disampaikan sebelumnya, ciptaan Allah secara khusus keluarga, nampaknya menjadi sarana manusia untuk menyelami keberadaan Allah yang transenden itu.

Kiasan dalam Hubungan

Manusia merupakan pantulan dari Allah yang adalah penciptanya. Bukan hanya itu saja, di dalam Alkitab, hubungan Allah dengan umatnya juga sering mengambil kiasan hubungan antara seorang suami dan istrinya. ²¹ Ikatan antara Adam dan Hawa yang kemudian dikenal dengan ikatan suami-istri menjagi ikatan yang melembaga dan diteruskan dari masa kemasa, dari generasi ke generasi.

Sangat menarik untuk merenungkan mengapa Allah memilih hubungan Suami-Istri sebagai salah satu metafora yang melambangkan kasih, pengorbanan, dan ikat janji antara Diri-Nya dan umat-Nya. Alkitab sering memakai metafora ini untuk menyatakan Kasih-Nya yang harus diimbangi dengan kesetiaan umat. Secara konsisten Allah menyebut Israel sebagai mempelai perempuan Allah (Yes 54:5-8; 62:5; Yer 2:2). Kasih dan kesetiaan Allah digambarkan sebagai suami yang setia dan bersabar kepada Israel yang digambarkan sebagai istri yang tidak setia (Yer. 3:1-25; Yeh. 16:1-63).

Di dalam Perjanjian Kedua, Tuhan Yesus memakai metafora dengan menyebut diri-Nya mempelai laki-laki yang datang untuk umat yang adalah mempelai wanita yang dikasihi-Nya (Mark. 2:18-20). Tulisan-tulisan rasuli juga menegaskan ide ini bahwa kasih Kristus sebagai suami dibuktikan dengan menyerahkan diri-Nya (Ef 5:25), kemudian diteruskan dengan menguduskan, mengasuh dan merawatnya (Ef. 5:26, 29), hingga

²¹Kejadian 2: 24 Hawa mulai disebut sebagai istri Adam.

puncaknya nanti adalah menikmati perjamuan kawin Anak Domba (Ef. 5:27). Kitab apukaluptik juga melihat hal yang sama dengan sebuah klimaks futuristik ketika kota yang kudus, Yerusalem yang baru, turun dari sorga, dari Allah yang berhias bagaikan pengantin perempuan yang berdandan untuk suaminya (Why. 19:7; 21:2).

Kesadaran bahwa keluarga (suami-istri) yang dipakai Allah untuk menterjemahkan hubungan-Nya dengan umat merupakan anugerah luar biasa bagi hubungan ikat janji suami-istri ini. Tentu saja Allah dapat memakai metafora-metafora yang lain, namun keluarga yang dipakai Allah untuk melukiskan komitmen-Nya dengan umat. Hal ini memberikan pemahaman betapa sakral, mulia dan agungnya pernikahan itu dihadapan Allah.

Keluarga Diciptakan Untuk Meneruskan Karya Penciptaan Allah

Esensi keluarga yang dijelaskan di dalam Kejadian 2:26-27 seperti yang telah dibahas di sub bab sebelumnya, juga terdapat di dalam ayat 28 di pasal yang sama.

Allah memberkatimereka, lalu Allah berfirmankepadamereka: "Beranakcuculah dan bertambahbanyak; penuhilahbumi dan taklukkanlahitu, berkuasalahatasikanikan di laut dan burung-burung di udara dan atassegalabinatang yang merayap di bumi."

Ayat 26 menjelaskan tentang rancangan penciptaan yang akan Dia jalankan. Di dalam ayat ini juga dijelaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan Allah. Kata "supaya" di dalam ayat ini menjelaskan tentang tujuan dari penciptaan itu sendiri. Manusia diciptakan dengan tujuan Allah yaitu berkuasa atas segala ciptaan-Nya yang lain. Penciptaan manusia direncanakan dengan segala hikmat dan Kemahatahuan Allah.

Mandat Prokreasi

Allah menuangkan maksud penciptaan manusia dalam berkat yang disampaikan kepada manusia laki-laki dan manusia perempuan (*Adam* dan *Adamah*): "Beranakcuculah dan bertambahbanyak; penuhilahbumi dan taklukkanlahitu." Berkat untuk beranak cucu dan bertambah banyak diberikan kepada "pasangan Adam dan Hawa." Tuhan menghendaki supaya Adam dan Hawa "menciptakan"manusia-manusia lain yang akan memenuhi bumi.

Mengapa mandat ini tidak disebut dengan mandat reproduksi, tetapi prokreasi. Kata "reproduksi" digunakan dalam tataran biologis yang menjelaskan mulainya eksistensi suatu makluk hidup. Sedangkan di dalam prokreasi, ada elemen lain yang terlibat didalamnya, yaitu elemen cinta-kasih dalam hubungan timbang balik antara suami-istri. 22 Kenyataan ini menuntut norma-norma personalistik dalam implementasinya. Hal inilah yang membedakan antara manusia dan hewan. Di dalam dunia binatang, yang terjadi hanyalah reproduksi karena yang berperan adalah insting bukan hubungan cinta kasih dan norma-norma personalistik.

Prokreasi adalah cara yang Tuhan pakai untuk "menurunkan" manusia-manusia baru di bumi. Tuhan bekerja dalam penciptaan melalui prokreasi di dalam keluarga. Tuhan tidak merancang supaya hanya ada satu pasang manusia saja di bumi. Tuhan menghendaki supaya bumi dipenuhi manusia. Tuhan juga tidak kembali membentuk manusia-manusia lain dari tanah liat seperti ketika Ia menciptakan Adam; tetapi, Tuhan menghendaki supaya manusia bertambah banyak dengan cara beranak cucu; beregenerasi. Tuhan memberikan mandat kepada Adam dan Hawa untuk "beranak- memiliki anak-anak" dan kemudian anak-anak mereka memiliki anak-anak lain sehingga Adam dan Hawa "bercucu." Tujuan Allah supaya manusia berkuasa, memenuhi dan menaklukkan bumi terwujud melalui

²²Maurice Aminyam, *Teologi Keluarga* (Yogyakarta: Kanisius), hal. 128.

keluarga Adam dan Hawa (dan keluarga-keluarga lain di kemudian hari). Melalui keluarga inilah manusia-manusia yang lain diciptakan Allah.

Perintah ini adalah mandat Allah kepada manusia tentang prokreasi. Mandat ini harus dikaitkan dengan kebenaran tentang lokus dimana mandat ini diijinkan untuk diterapkan. Kaitan ini tidak boleh dipisah dan dipilah satu dengan yang lain. Kebenaran terkait dengan mandat prokreasi adalah kebenaran tentang berkat Tuhan bagi Adam dan Hama (seorang laki-laki dan seorang perempuan) yang diberkati oleh Tuhan. Kemudian berkat ini dikenal dengan ikatan pernikahan. hari Prokreasi diimplementasikan dalam bingkai penyatuan dari Tuhan yang disebut pernikahan.

Frasa "gambar dan rupa Kita" juga memberikan makna penting tentang rencana penciptaan manusia. Kata ini demud dan tselem merupakan kata yang sangat erat hubungannya dalam keberadaan keluarga. Makna kata ini di dalam bahasa Ibrani sering digunakan dalam bahasa Inggris yang mengacu pada kemiripan atau karakteristik yang sama karena ikatan keluarga. ²³ Seorang anak akan memiliki sikap, bakat dan proses interaksi sosial dengan orang tua mereka. Sehingga ketika Adam dan Hawa diciptakan, berarti manusia diciptakan dengan karakteristik yang sama dengan Allah sebagai Bapa penciptanya.

Mandat Pelestarian

Penciptaan yang dicatat di dalam Kejadian 1adalah penciptaan yang selesai. Pasal 2 ayat 1 adalah kunci sekaligus pintu bagi tuntasnya penciptaan yang dikerjaan Allah.

"Makaselesailahpenciptaanseluruhalamsemesta."²⁴

Ayat ini menutup rangkaian penciptaan yang dijelaskan di pasal 1. Di dalam beberapa terjemahan lain dikatakan "Thus the heavens and the earth were completed in all their vast

²³ http://www.bibletools.org/John W. Ritenbaugh, Genesis 1:26-28, Forerunner Commentary, diakses 24 Agustus 2017 ²⁴Kejadian 2:1

array."²⁵ "So the creation of the heavens and the earth and everything in them was completed."²⁶ Bumi yang belum berbentuk dan kosong (tohu wa bohu – kacau balau) serta gelap gulita sudah selesai di dalam pengaturannya untuk mengatasi kekacauan itu; dan juga lengkap dalam mengisi kekosongannya itu.

Setelah pasal pertama kitab Kejadian, Tuhan tidak lagi menciptakan hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan cara yang sama seperti yang Ia lakukan seperti pada enam hari yang diceritakan disana. Pasal 2:1 merupakan pintu bagai keluarga Adam dan Hawa untuk menerima mandat supaya ciptaan yang sudah selesai, komplit itu dipelihara, diusahakan dan dilestarikan supaya tidak rusak, mati atau punah. Tugas keluarga ini adalah memastikan semua ciptaan Tuhan tetap lestari, berkembang dan beregenerasi. Mandat pelestarian memiliki implikasi pada mandat penciptaan yang berkelanjutan.

Melalui keluarga inilah ciptaan Allah terpelihara sehingga tumbuhan mengeluarkan biji yang kemudian akan menjadi tunas, bertumbuh besar dan menjadi pohon baru yang akhirnya menghasilkan buah-buahan dan biji-bijian yang memiliki potensi untuk menghasilkan pohon-pohon yang lain. Demikian juga dengan binatang-binatang dari enam hari penciptaan Allah. Mereka harus menjaga ciptaan itu sehingga binatang-binatang ciptaan Allah dapat berkembang biak. Kebenaran ini memberikan penjelasan bahwa keluarga adalah sarana Allah memelihara dan meneruskan karya-Nya – prokreasi. Tuhan bekerjasama dengan keluarga-keluarga untuk memastikan ciptaan Allah tetap ada dan lestari di muka bumi.

Keluarga sebagai Perwujudan Rencana Penyelamatan Allah

Kitab Kejadian adalah sumber yang menjelaskan dari mana dosa itu berasal. Lukisan ciptaan Allah serta hubungan yang indah di dua pasal pertama di dalam kitab ini

²⁵New International Version

²⁶New Literal Translation

seolah-olah menemui antiklimaks di pasal yang ketiga. Manusia memilih untuk tidak mentaati Allah. Namun, di pasal yang sama juga (Kej. 3:15) terdapat janji yang sering disebut sebagai protoevangelium yang berisi pemberitaan pertama tentang misi penyelamatan yang Allah akan wujudkan.

Ayat ini banyak dipahami dengan paradigma profetik soteriologis akan datangnya keselamatan dari Allah atas manusia yang berdosa.

"Aku akan mengadakan permusuhan antara engkau dan perempuan ini, antara keturunanmu dan keturunannya; keturunannya akan meremukkan kepalamu, dan engkau akan meremukkan tumitnya."²⁷

Keturunan perempuan akan meremukkan kepala ular diyakini sebagai nubuatan akan kekalahan Setan dan kuasa maut; dan Keturunan perempuan itu akan diremukkan tumit-Nya oleh ular yang menjelaskan tentang penderitaan dan sengsara yang akan ditanggung oleh-Nya.²⁸ Janji ini merupakan nubuatan akan datangnya figur mesianik yang digenapi di dalam kehadiranYesus Kristusdan karya-Nya di kayu salib.

Janji yang diberikan Allah ini memiliki implikasi terhadap esksistensi keluarga. Allah berjanji bahwa penggenapan janji itu akan diwujudkan melalui "keturunanmu." Di bagian sebelumnya telah dibahas bahwa Allah hanya mengijinkan "regenerasi" dalam bingkai keluarga. Hal ini tentu saja menjadi dasar mengapa keluarga menjadi tempat dipenuhinya janji keselamatan ini. Secara lahiriah, tentu jika berbicara tentang "keturunan" akan berbicara dalam ranah keluarga.

Konsistensi dan persistensi rencana Allah kembali "diuji" ketika kejahatan manusia semakin banyak serta kecenderungan hatinya membuahkan kejahatan semata-mata.²⁹ Konsekuensi lansung yang diterima manusia adalah berkurangnya kualitas dan kuantitas waktu pendiaman Roh Allah dalam diri manusia. "Roh-Ku tidak akan selama-lamanya

²⁸Paul Enns, *Buku Pegangan Teologi*, diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja, disunting oleh Nicholas Kurniawan, dkk (Malang: Literatur SAAT, 2004) 1: hal. 47. ⁹Kejadian 6:1, 3

²⁷Kejadian 3:15

tinggal di dalam manusia . . . tetapi umurnya akan seratus dua puluh tahun saja" (Kej. 6:3). Allah menghukum manusia durhaka dan ciptaan yang hidup bumi dengan air bah yang besar yang diyakini melanda bumi secara universal. Namun di balik pembersihan yang Allah kerjakan ini, Ia konsisten dengan janji bahwa karya keselamatan berlangsung memakai gen Adam dan Hawa.

Tuhan memanggil Nuh sebagai bagian dari sebuah keluarga. Dorsette memasukkan Nuh dalam daftar orang-orang taat yang diceritakan di dalam Alkitab; namun yang menarik dari diri Nuh adalah Ia dipanggil bukan sebagai seorang pribadi, namun ia dipanggil sebagai seorang suami dan seorang ayah. Nuh dipakai Allah tanpa dipisahkan dari kesatuan dalam entitas keluarganya. Tuhan memakai Nuh, generasi ke-10 dan keluarganya untuk menjadi pangkal ras manusia yang ada setelah air bah. Tuhan memakai keluarga Nuh untuk mewujudkan keselamatan kepada bumi dengan perjanjian kekal, bahwa penghukuman kepada bumi tidak akan terjadi lagi dengan cara yang sama (Kej. 9).

Konsistensi Allah dalam mewujudkan karya keselamatan ini juga terlihat dengan jelas ketika melihat kerangka kovenan yang dinyatakan di dalam Alkitab. Allah menunjukkan bahwa keluarga menempati posisi penting dalam perwujudan penggenapan janji keselamatan yang telah Ia sampaikan.

Gambar 1. Skema Perjanjian Allah

Kovenan

Kovenan Eden
(Kej. 3:15)

Keturunan
Perempuan

Kovenan

Abrahamik
(Kej. 12:1-3)

Keturunan

Abraham

Kovenan Davidik
(2 Sam. 7:12-16)

Keturunan Daud

³⁰ Pembahasan lebih lanjut dalam Catherine Dorsette, *The Worth of a Man* (Bloomington: AuthorHouse, 2014)

Skema ini kemudian dapat dilihat di dalam dua Injil sebagai pembuktian sekaligus penggenapan dari janji Allah untuk mewujudkan karya-Nya melalui keluarga.

Injil Matius (Mat. 1:1-17) dan Lukas (Luk. 3:23-28) memberikan sumbangsih yang signifikan berhubungan dengan pribadi Yesus serta "asal-usul keluarga" dari mana Dia berasal. Silsilah yang ditampilkan oleh kedua penulis ini sangat penting untuk membuktikan bahwa Yesus adalah penggenapan janji Mesiasik yang dinanti-nantikan dari generasi ke generasi. 31 Matius menyajikan silsilah Yesus dari jalur Yusuf, sementara Lukas memberikan data tentang silsilah Yesus melalui Maria. Kedua jalur silsilah ini mencantumkan baik nama Daud maupun Abraham sebagai "leluhur" dari Yesus Kristus.Kedua tokoh ini adalah sentral di dalam bingkai syarat nubuatan mesianik yang harus dipenuhi.³² Namun ada hal lain yang tidak bisa diabaikan bahwa Allah memakai keluarga sebagai jalan hadirnya Yesus Kristus, Sang Juruselamat dimuka bumi ini.

Kemahakuasaan Allah tentu tidak dapat dibatasi oleh sebuah entitas tertentu saja. Allah dapat memakai berbagai macam cara untuk mewujudkan karya keselamatannya. Kuasa Firman dan Roh Allah yang menciptakan manusia dan alam semesta, tentu lebih dari cukup untuk menghadirkan Kristus kedalam dunia tanpa harus bertumbuh dalam sebuah keluarga. Namun, Tuhan secara konsisten memilih keluarga untuk menyampaikan, meneguhkan dan mewujudkan janji dan karya keselamatan-Nya.

Kesimpulan

Fungsi dan peran keluarga di Indonesia di era modern dewasa ini telah mengalami pergeseran. Hal ini dapat dilihat dari data tentang menurunnya jumlah pernikahan yang berbanding terbalik dengan meningkatnya jumlah perceraian. Semakin seringnya laporan

³¹Sean McDowell, *Apologetics Study Bible for Students*, (Nashville: B&H Publishing Group, 2010), hal. 1002 32 Keith L. Brooks, *Matthew:The Gospel of God's King* (Moody Publishers, 1980), hal. 3.

tentang kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), dan digantikannya nilai-nilai luhur pernikahan dengan nilai-nilai yang lain juga membawa sumbangsih terhadap pemaknaan keluarga yang sesungguhnya.

Di dalam keadaan inilah pentingnya melihat kembali esensi keluarga yang sesuai dengan apa yang dinyatakan di dalam Kitab Suci. Keluarga ternyata memiliki peran, fungsi dan hakekat yang penting jika dilihat dari kacamata kebenaran Alkitab. Pemahaman yang benar tentang esensi keluarga akan menolong semua anggota keluarga, khususnya suami-istri untuk melihat keluarga dengan penuh penghargaan dan kehormatan.

Keluarga yang tidak sempurna dipakai untuk menggambarkan keberadaan Sang Pencipta yang Mahasempurna. Dengan melihat keluarga maka keberadaan Allah yang terselubung misteri itu dapat dikenal. Keluarga juga menjadi "tangan Allah" untuk merawat serta melanjutkan karya penciptaan Allah – penciptaan yang berkelanjutan. Selain kedua hal tersebut di atas, keluarga dicatat di dalam Alkitab sebagai entitas yang dipakai oleh Allah dalam mewujudkan karya keselamatan-Nya ke tengah-tengah dunia. Yesus hadir dan bertumbuh melalui keluarga.

BIBLIOGRAFI

Aminyam, Maurice. Teologi Keluarga. Yogyakarta: Kanisius, tt

Balswick, Jack O. dan Judith K. Balswick, The Family: A Christian Perspective on the

Contemporary Home, edisi 3. Grand Rapids, Michigan: 2007

Bratasiswara, Harmanto. *Bauwarna: Adat Tata Cara Jawa*. Jakarta: Yayasan, 2000

Brooks, Keith L., Matthew: The Gospel of God's King. Moody Publishers, 1980

Dorsette, Catherine. The Worth of a Man. Bloomington: AuthorHouse, 2014

- Enns, Paul. Buku Pegangan Teologi, diterjemahkan oleh Rahmiati Tanudjaja, disunting oleh Nicholas Kurniawan, dkk. Malang: Literatur SAAT, 2004
- Grenz, Stanley. The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei. Louisville: Westminster John Knox, 2001 hal. 48
- Kovach, S. and P. Schemm, "A Defense of the Doctrine of the Eternal Subordination of the Son," Journal of the Evangelical Theological Society 42. 1990
- McDowell, Sean. Apologetics Study Bible for Students. Nashville: B&H Publishing Group, 2010
- Noorsena, Bambang. Majalah Bahana, edisi Maret 200 1b. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Post, Stephen. Spheres of Love Toward a New Ethics of the Family. Dallas: Southern Methodist University Press, 1994
- Scott, Jack B. Theological Wordbook of the Old Testamment, Jilid I.disunting oleh R. Laird Harris dan lainnya. Chicago: Moody, 1980
- Sobur, Alex. Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003
- Tumin, Dmitry. Does Marriage Protect Health? A Birth Cohort Comparisondalam Social science Quartely, vol. 98, edisi 2, Juli 2015
- Ware, Bruce A. "Father, Son, and Holy Spirit: The Trinity as Theological Foundation for Family Ministry" dalam The Journal of Family Ministry. Vol. 1, Issue 2. 2011 WTM Morphology, Bible Works, digital librabry.

Halaman Situs Daring

http://www.bibletools.org/John W. Ritenbaugh, Genesis 1:26-28, Forerunner Commentary, diakses 24 Agustus 2017.

- https://www.bps.go.id/Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015, diakses pada 21 Agustus 2017.
- https://www.bps.go.id/Nikah, Talak dan Cerai, serta Rujuk, 2012–2015, diakses pada 21 Agustus 2017.

https://www.merdeka.com/Indonesia Darurat Perceraian, diakses 21 Agustus 2017.